



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PENELITIAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan oleh peneliti. Salah satunya mengenai penelitian pada film “Sapu Tangan Fang Yin” yang sudah pernah diteliti untuk menjadi skripsi oleh Pascalina Audacia Maryati Pasurnay pada tahun 2015 di Universitas Multimedia Nusantara dengan judul skripsi Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Sapu Tangan Fang Yin (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Peneliti memiliki kesamaan tema dengan skripsi tersebut yaitu mengenai diskriminasi.

Skripsi dari Pascalina yang mengangkat mengenai diskriminasi etnis Tionghoa ini berhasil menunjukkan adanya representasi diskriminasi melalui tanda-tanda visual dan nonvisual. Kesimpulan yang didapat dari skripsi tersebut adalah ditemukannya tanda-tanda visual dan non visual yang merujuk dan merepresentasikan nilai diskriminasi.

Pada studi terdahulu yang lain peneliti mengambil skripsi oleh Gavrilla Gertruida dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul skripsi Representasi Rasisme Kaum Kulit Hitam dalam Film The Help.

Secara garis besar penelitian Gavrilla berangkat dari fenomena diskriminasi kaum kulit hitam di tahun 1960 an.

Pertanyaan utama dari peneliti ini adalah bagaimana representasi rasisme kaum kulit hitam dalam film The Help. Gavrilla juga menggunakan metode semiologi dari Roland Barthes dalam penelitiannya.

Sampai akhirnya peneliti dapat mencapai pada kesimpulan akan adanya tiga factor yang mempengaruhi tindakan rasisme tersebut. Pertama prasangka kemudian adanya stereotip dan juga diskriminasi

Tabel 2.1 : Perbandingan Penelitian dengan Riset Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian Sekarang
Rumusan Masalah	Bagaimana Representasi diskriminasi etnis Tionghoa dalam film Sapu tangan Fang Yin (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).	Bagaimana representasi rasisme kaum kulit hitam dalam film The Help.	Melihat representasi diskriminasi umat Muslim melalui film India 'My Name is Khan'
Metode dan Teori penelitian	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Paradigma Konstruktivis dan Semiotika Charles	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Paradigma Konstruktivis serta Semiologi dari Roland Barthes.	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Paradigma Konstruktivis dengan Semiologi Roland

	Sanders Pierce		Barthes
Hasil Penelitian	Berhasil menunjukkan bahwa film ini mengandung adanya representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa	Adanya tiga factor yang mempengaruhi tindakan rasisme yakni prasangka, stereotip, dan juga diskriminasi	

Keterangan:

Penelitian 1: Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Sapu Tangan Fang Yin (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) oleh Pascalina Audacia Maryati Pasurnay

Penelitian 2: Representasi Rasisme Kaum Kulit Hitam dalam Film The Help oleh Gavrilla Gertruida.

Penelitian Sekarang: Representasi Diskriminasi terhadap Umat Islam dalam Film “My Name is Khan” (Studi Semiotika Roland Barthes) oleh Mona Kuntara.

2.2 Teori dan Konsep Penelitian

2.2.1 Representasi

Dalam semiotika, Marcel Danesi (2010, h. 148) representasi adalah proses perekaman ide atau gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, dengan menggunakan tanda-tanda berupa gambar, suara,

dan lainnya untuk menampilkan sesuatu yang diterima oleh indera manusia Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang berarti atau mewakili makna untuk orang lain, yang merupakan menjadi bagian penting dari proses produksi makna dan pertukaran tanda dan gambar untuk mewakili hal-hal lainnya. Representasi adalah proses dimana individu dari salah satu budaya menggunakan bahasa untuk menghasilkan suatu makna yang merujuk pada suatu terhadap orang lain (Hall, 2012, h. 15).

Budaya dan bahasa mempunyai hubungan yang saling terkait satu sama lain, karena budaya merupakan *shared meanings* atau pertukaran makna (Hall, 2012, h. 2). Sedangkan bahasa sendiri sebagai media pertukaran makna dan juga sebagai media yang kita gunakan untuk memproduksi makna. Makna hanya dapat disebarkan melalui bahasa.

2.2.2 Komunikasi Tanda dan Makna

Tanda adalah segala sesuatu (objek, warna, isyarat, dan lain-lain) yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2010, h.6). Hal yang dirujuk oleh tanda tersebut kemudian disebut sebagai referen (objek atau penanda). Terdapat dua jenis referen yaitu referen konkret dan referen abstrak. Referen konkret adalah hal yang

dapat ditunjukkan ada di dunia nyata, contohnya binatang yang kemudian kita sebut sebagai anjing,, kucing, dan lain-lain yang disebut sebagai konsep. Sedangkan referen abstrak bersifat imajiner, tidak bisa diindikasikan terhadap benda-benda nyata, seperti konsep bola lampu untuk merepresentasikannya sebagai ide cemerlang.

Sedangkan menurut Susane Langer dalam Morrisan (2013, h.135-136) perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Tanda adalah suatu tindakan stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Suatu tanda sangat berhubungan dengan maksud dari *actual signified action* atau tindakan yang sebenarnya. Hubungan tersebut disebut sebagai signifikansi (*signification*) yaitu makna yang dimaksud oleh suatu tanda.

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan beberapa pesan pun dapat memiliki makna yang sama. Dalam media massa, kasusnya sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Dalam semiotika sendiri lebih memperhatikan makna dan cara pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda (Danesi, 2010, h. 23).

Melalui buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Mulyana membedakan bentuk komunikasi dalam dua bentuk yakni verbal dan nonverbal sebagai berikut,

Tabel 2.2 Perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal
(Mulyana, 2008 h. 348)

No.	Verbal	Nonverbal
1.	Saluran kata-kata tunggal. Berasal dari satu sumber. Misalnya diucapkan, dibaca dalam surat kabar.	Bersifat multi saluran. Isyarat nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan, dibaui, dicicipi atau beberapa lainnya dapat terjadi secara simultan.
2.	Pesan verbal terpisah-pisah. Orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun.	Pesan nonverbal berkesinambungan. Pesan nonverbal akan terus terjadi sepanjang ada orang yang hadir disekitarnya.
3.	Kekuatan emosional terbatas. Kata-kata umum yang digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan dan juga keadaan.	Banyak mengandung muatan emosional. Lebih potensial digunakan dalam menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau sedih

2.2.3 Diskriminasi

Adapun diskriminasi telah tercatat dalam UU No. 39 tahun 1999 pasal 1 ayat 3 mengenai Hak Asasi Manusia atau HAM:

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

(Sumber:<http://www.komnasham.go.id/instrumen-ham-nasional/uu-no-39-tahun-1999-tentang-ham>, diakses pada 10 Juni 2016 pukul 10:24)

Diskriminasi berkaitan dengan prasangka. Doob dalam Liliweri (2005, h.29) diskriminasi dapat dilakukan mengenai kebijakan mengurangi, memusnahkan, menaklukan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain. ini berarti, sikap diskriminasi tak lain adalah suatu kompleks berpikir, berperasaan dan kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak membeda-bedakan.

2.2.3.1 Diskriminasi Umat Islam di Amerika Pasca

Serangan 9/11

Menurut jurnal penelitian yang dibuat oleh Diah Ayu Intan Sari, pasca serangan terorisme Amerika di tahun 2001 umat Islam di Amerika terus mengalami tindakan diskriminasi yang jumlahnya terus meningkat. Sari dalam penelitiannya mencantumkan data diskriminasi dan *hate crimes* yang diterima oleh Muslim di Amerika dilaporkan meningkat sebanyak 1600% di tahun 2002, juga terdapat 1.522 kasus di tahun 2004, dan 1.972 kasus di tahun 2005 data oleh Zaman pada tahun 2009 yang dikutip oleh Diah Ayu Intan Sari dalam jurnal tersebut.

Sari juga menuliskan dalam penelitiannya perempuan muslim mendapat tindakan diskriminasi bertingkat yaitu diskriminasi gender dan agama. Contohnya seperti perempuan muslim yang mengenakan hijab akan ditolak saat melamar pekerjaan atau pada saat bekerja dengan menggunakan jilbab. Perempuan muslim yang mengenakan jilbab akan digaji lebih rendah dibanding rekan kerja lainnya, hal tersebut terjadi pada Hani Khan yang menggunakan jilbab saat bekerja. Saat Hani Khan menolak untuk melepaskan jilbab saat bekerja, wanita itu dipecat dari pekerjaannya pada beberapa hari kemudian (Phara. 3).

Menurut ACLU (*American Civil Liberties Union*) di tahun 2000 terdapat 366 kasus diskriminasi yang meningkat di tahun 2006 menjadi 2.467 kasus. (phara. 4)

2.2.4 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013, h. 15). Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2006, h. 265).

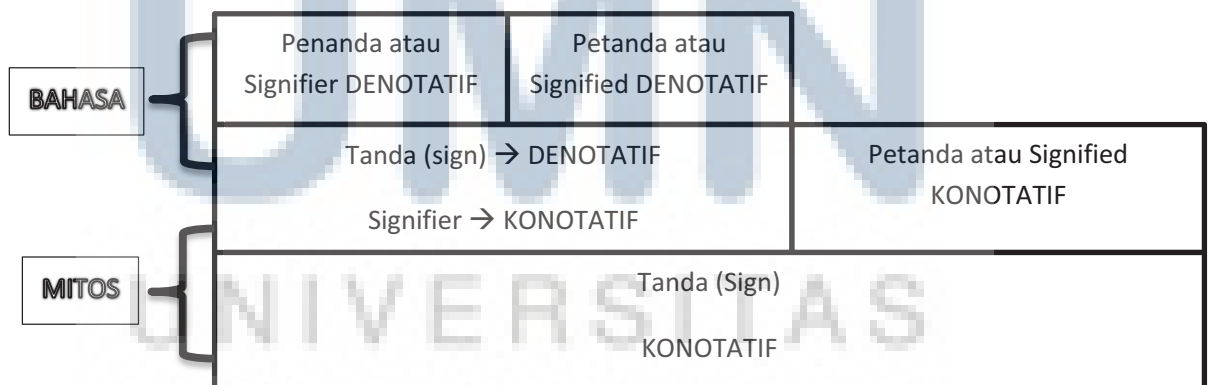
Istilah semiotika diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377SM), sebagai penemu ilmu medis barat, seperti penemu gejala-gejala. Gejala sendiri menurut Hippocrates merupakan *semeion* – “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik (Danesi, 2010, h.6). Setelah pada pertengahan abad 20 semiotika tumbuh menjadi kajian bidang yang besar, seperti kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, isyarat, artefak, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara semuanya digunakan dan diciptakan dan diadopsi oleh manusia sebagai bentuk produksi makna (Danesi, 2010, h.6)

Dalam penelitian semiotika terdapat beberapa tokoh yang memiliki cara analisis masing-masing dalam mengartikan tanda-tanda.

Beberapa diantaranya yakni pertama, Charles Sanders Pierce, yang mendefinisikan semiotika sebagai satu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek (*referen*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Representasi dari suatu objek disebut sebagai interpretant (Morissan, 2013, h. 33).

Kedua, Ferdinand de Saussure, fokus semiotika Saussure adalah semiotika lingustik, dengan menelusuri kata-kata dan ekspresi yang mempengaruhi perilaku lingustik manusia. Saussure menyebutkan bahwa bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis yang juga disebut dengan *langue* dan menghadirkan teori bahasa yaitu strukturalisme.

Gambar 2.1 Semiologi Roland Barthes



Ketiga, Roland Barthes, semiotika atau semiologi menurut Barthes, adalah dasar untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan

memaknai hal-hal. Dalam hal ini memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013, h. 5).

Adapun Barthes (Kurniawan, 2001, h. 69) menjabarkan ada lima kode sebagai sistem makna yang lengkap sebagai sistem acuan dari tanda, yaitu:

1. Kode Hermeneutik

Biasa disebut sebagai kode teka-teki atau enigma dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan juga disingkap. Kode ini sering disebut pula sebagai

The Voice of Truth

2. Kode Proaretik

Merupakan tindakan naratif dasar atau *basic narrative action* dimana tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan.

3. Kode Budaya

Sebagai referensi kepada ilmu atau lembaga pengetahuan. Biasanya diindikasikan sebagai tipe pengetahuan (psikologi, sejarah, dan lainnya) dan budaya yang mereka ekspresikan.

4. Kode Semik

Merupakan kode relasi penghubung dari sebuah konotator bisa orang, tempat, objek dengan petanda sebuah karakter bisa berupa sifat, atribut, dan juga predikat.

5. Kode Simbolik

Bersifat tidak stabil dan dapat masuk melalui berbagai pendekatan.

2.2.4.1 Teori Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang tadinya memiliki warna yang kental dengan strukturalisme kepada semiotika teks. Bartheslah yang melontarkan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.

Meneruskan pemikiran Sausure yang tertarik pada cara menentukan makna antara interaksi teks dengan pengalaman personal juga pengaruh latar belakang kultural penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya dalam sebuah gagasan yang disebut dengan *order of signification* (Kriyantono, 2006, h. 272).

Barthes mendefinisikan tanda atau *sign* sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau *signified* (C): ERC.

Dengan begitu *primary sign* adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah konotatif dari semiotik. Konsep konotatiflah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

Mitos berada di konsep konotatif dan dibentuk dari rantai semiologi sebelumnya sebagai sistem pertama dan menjadi penanda bagi sistem yang kedua. Tanda adalah hubungan antara konsep dan citra. Mitos melihat tanda sebagai suatu yang global yang berasal dari materi yang diteliti, bisa berupa bahasa, gambar, atau lukisan.

Tanda denotatif disebut juga sebagai penanda konotatif. Tanda konotatif tidak sekedar hanya memiliki tanda makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah bentuk penyempurnaan Barthes terhadap *Language (Bahasa) Myth (Mitos)* dari Saussure yang hanya sampai pada penandaan denotatif (Sobur, 2013, h. 69).

Sobur menjelaskan bahwa denotasi dimaknai sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama, sementara konotasi sebagai tingkat kedua. Denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan. Konotasi identik dengan

ideologi yang mempengaruhi orang yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (2013, h.70-71).

Denotasi diartikan sebagai hubungan yang dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang memegang peranan penting dan bersifat langsung, sebuah tanda dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Sedangkan mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas, di mana mitos sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi (Wibowo, 2013, h. 213).

Barthes dalam buku *Mythologies* (2001, h. 109) memaparkan konsep barunya mengenai mitos yaitu mitos merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos, mitos adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam mitos tidak perlu ditafsirkan dan diuraikan. Dalam buku tersebut juga mitos Barthes bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki sifat otonom. Menurut Barthes mitos adalah cara menaturalisasi hingga dapat menyembunyikan suatu hal yang menjadi landasan dasarnya.

Mitos dalam semiologi dilihat melalui dua sudut pandang yaitu sebagai istilah akhir dalam sistem linguistik dan juga sebagai istilah pertama dalam suatu sistem mitos. Dalam sistem linguistik atau bahasa

disebut sebagai penanda makna, sedangkan dalam tingkat mitos disebut dengan bentuk.

2.2.5 Film

Menurut Sobur (2013, h.127) film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat yang merekam realitas yang sering tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai berpengaruh besar pada penonton. Pengaruh tersebut menjadi sebuah kemungkinan bahwa terjadinya proses penerimaan makna yang disampaikan melalui film tersebut dan dikemas dengan berbagai komponen seperti tokoh, kostum, alur, properti, plot dan lainnya (McQuail, 2011, h. 101).

Menurut Effendy (2000, h. 207) Film mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik dari peralatan maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya. Effendy juga menjabarkan jenis-jenis film (200, h. 210) sebagai berikut:

1. Film cerita atau *story film* merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop

dengan bintang film terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga muncul unsur menarik, baik dari jalan ceritanya sampai kepada pemerannya.

2. Film berita atau *newsreel* adalah film tentang fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu yang menjadi penting dan menarik.
3. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan peristiwa tersebut.
4. Film kartun atau *cartoon film* dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (Donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika

2.2.6 Semiotika Film

Topik film menjadi pokok dalam semiotika media karena dalam jenis film tersebut terdapat signifikansi yang ditanggapi oleh manusia melalui film seperti rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant* (Danesi, 2010, h. 124).

Zoest (1993, dikutip dalam Sobur, 2013, h. 128) menyebutkan kalau film merupakan bidang kajian yang amat relevan dalam menganalisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda yang termasuk sebagai sistem tanda dan rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, yang paling utama digunakan adalah tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

